

PELESTARIAN MAKAM KUNO PULAU BARRANG LOMPO: UPAYA MERAWAT KE-INDONESIAN

*Chalid, SS
BPCB Sul Sel*



Barrang Lompo, sebuah pulau berjarak sekitar 9 mil di sebelah barat daratan Makassar. Merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau kecil di kawasan barat laut Makassar. Pulau seluas 20,3 hektar ini dihuni sekitar 4000 penduduk. Masuk dalam wilayah administrasi kelurahan Pulau Barrang Lompo, Kecamatan kepulauan Sangkarang, kota Makassar. Pulau ini dikenal sebagai salah satu tempat alternatif untuk belibur khususnya bagi warga kota, menikmati suguhan suasana pantai dan panorama laut. Hampir setiap hari wisatawan dari luar pulau datang berkunjung, mungkin karena letaknya relatif dekat dari pusat kota Makassar.

Mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Karena wilayahnya berada di lingkungan pantai, sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Lainnya bekerja sebagai pedagang, pengrajin perak, serta pegawai negeri. Sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Makassar, meskipun bahasa daerah lainnya juga sering digunakan.

Masyarakat setempat cukup hangat dan terbuka. Nampaknya, sikap tersebut menandakan mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan para pengunjung dari luar pulau. Sewaktu berada di pulau ini kami menyempatkan bercerita dengan beberapa warga setempat, Kehangatan

juga kami rasakan sendiri. Sisi lain warga Barang Lompo yang menarik adalah masyarakatnya yang berasal dari beragam latar daerah dan budaya. Di pulau ini bukan hanya orang Makassar dan Bugis, tetapi terdapat juga orang Mandar, Melayu, Arab dan Tionghua. Bahkan keragaman itu tergambar juga pada pembagian pemukiman setempat. Penamaan kantong-kantong pemukiman dalam pulau tersebut juga mengacu pada latar asal kedaerahaan dari warga yang bermukim. Sebagaimana terdapat kampung Makassar, kampung Bugis, kampung Mandar, kampung Arab, dan kampung Melayu. Meskipun demikian masyarakat Barang Lompo hidup menyatu membentuk suatu entitas masyarakat Muslim, Masyarakat pulau dengan keragaman, dekat pusat kota Makassar, namun jauh dari kebisingan kota dengan prolematika sosialnya.



PELESTARIAAN MAKAM KUNO PULAU BARRANG LOMPO: Upaya Merawat Ke-Indonesian

*Chalid, SS
BDCB Sul Sel*





Makam khas Mandar dengan tipe nisan hulu badik (keris) dan Mahkota.



Selain potensi kemaritiman, pulau Barrang Lompo kaya dengan potensi warisan budayanya yang memiliki nilai sejarah budaya dan juga ilmu pengetahuan. Warisan budaya tersebut berupa makam-makam Islam yang bertarikh mulai abad 17 Masehi sehingga dapat dikategorikan sebagai makam kuno. Tinggalan Makam kuno dengan ragam tipe dapat kita jumpai di pulau ini. Pada waktu-waktu tertentu banyak peziarah dari luar pulau yang datang, tutur warga setempat. Mereka datang dari berbagai daerah, yang paling dekat dari Makassar, Gowa dan Maros. Selain itu ada juga peziarah makam yang datang dari Polewali (Mandar), Jakarta, Sumatera dan Malaysia. Macam-macamnya, ada orang Bugis, keturunan Melayu (Ince), juga orang-orang Makassar yang kembali dari perantauan, lanjut warga warga menuturkan.

Bila anda bertandang dan ingin menjajaki tinggalan makam-makam kuno tersebut. Lokasinya berada di bagian timur, sekitar areal masjid Nurul Yaqien (Oleh warga diyakini sebagai masjid pertama) dan areal pemukiman warga. Refleksi keragaman pada makam-makam kuno di pulau ini menggambarkan entitas masyarakat muslim dengan latar ke-daerahan yang berbeda. Gambaran keragaman tersebut terlihat dari ragam hias, inskripsi pada makam dan profil tokoh yang dimakamkan. Gambaran keragaman dari makam-makam dari adanya tipe sebagai berikut:

Makam khas Mandar

Makam khas Mandar di pulau Barrang

Lompo berupa sruktur yang terbentuk dari susunan papan batu. Memiliki sepasang nisan dengan tipe Hulu badik di sisi utara dan tipe Mahkota di sisi selatan, dengan hiasan motif suluran daun dan geometri. Secara khusus tipe nisan cukup banyak tersebar pada kompleks makam kuno di Majene (Mandar) Sulawesi Barat. Oleh karena itu dalam tipologi nisan di Sulawesi Selatan nisan hulu badik dan Mahkota dikelompokkan sebagai tipe Mandar (Rosmawati, 2013.)

Nisan jenis Hulu badik kemungkinan mendapat pengaruh dari Minangkabau (Ambary, 1991:18), kemudian berkembang di kawasan Mandar. Bertalian dengan hal tersebut dalam tradisi tutur masyarakat setempat meyakini agama Islam di kawasan ini pertama kali dibawa oleh orang-orang Melayu (Minangkabau). Sedangkan Nisan mahkota adalah simbolisasi nisan berasal budaya Mandar sendiri sebagaimana mahkota adalah simbol kebesaran bangsawan etnik Mandar pada masa pra Islam. Selain di daerah Mandar kedua tipe nisan ini juga ditemukan pada beberapa kompleks makam-makam raja yang di Sulawesi Selatan diantaranya kompleks makam Jerra Lompoe (Soppeng), kompleks makam Latenriruwa (Bantaeng), dan Kompleks Makam Dea Daeng Lita (Bulukumba). Keberadaan tipe makam seperti ini di Pulau Barrang Lompo bisa jadi merefleksikan terjalannya hubungan pernikahan antara orang-orang Mandar dengan orang Makassar dan Bugis, selain dijadikannya nisan sejak masa lalu sebagai komoditi perniagaan.

Makam warga muslim Tionghoa dengan Inskripsi nisannya menggunakan aksara Arab dan aksara lontara, serta tertera angka tahun 1920



Makam warga muslim Tionghoa

Salah satu yang menarik adalah sebaran makam-makam warga muslim Tionghoa. Unsur identitas muslim Tionghoa terlihat pada penggunaan Inskripsi dengan menggunakan aksara *Hanzi* (aksara Tiongkok) bersama dengan penggunaan aksara Arab dan aksara lontara. Makam tersebut merupakan bukti wujud integrasi masyarakat Tionghoa di Makassar.

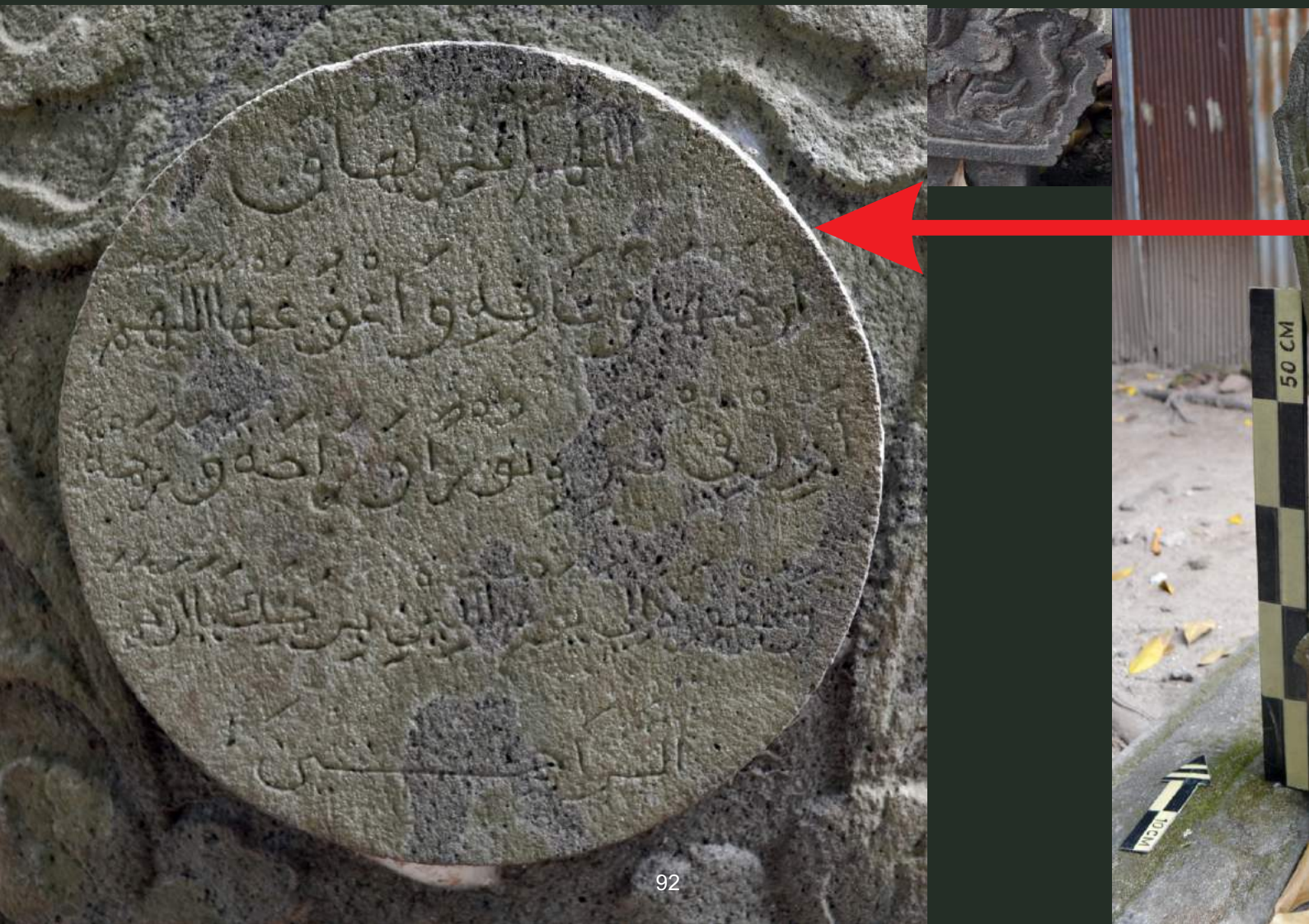




Makam warga muslim Tionghoa.



Makam warga Muslim Tionghua dengan inskripsi nisannya menggunakan aksara *Hanzi* pada sisi bagian luar dan aksara Arab pada sisi bagian dalam






Makam keturunan Arab

Makam keturunan Arab salah satunya adalah dikenal oleh warga sebagai makam Sayyid Ba Alwi, sebagai ulama penziar Islam pada masa awalul Islam di Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gowa. Makam berada dalam cungkup menyerupai rumah panggung Makassar-Bugis. Bagian dasar makam telah diberi tembok dengan dan keramik menyatu dengan jirat makam. Nisannya berupa batu karang dengan bentuk bundar.





salah satu tokoh keturunan Arab yang dikenal sebagai makam Sayyid Ba' Alwi

Kompleks makam komunitas melayu di Pulau Barrang Lompo



Makam Datu Pabean atau Ince Ali Asdullah, salah satu tokoh melayu di pulau Barrang Lompo





Makam komunitas Melayu

Makam komunitas Melayu Berada dalam satu areal yang dikelilingi Tembok Pembatas. Di dalam areal tersebut terdapat beberapa makam. Salah satu makam yang dikenal adalah Datu Pabean atau Ince Ali Asdullah. Merupakan tokoh Melayu-Makassar pada abad 18. Beliau menjabat sebagai syahbandar pelabuhan Makassar selama 14 tahun dari tahun 1876-1890 (Amir, 2017).

Makam Ince Asdullah berada dalam cungkup menyerupai rumah panggung Makassar-Bugis. Bagian jirat makam telah ditembok berlapis keramik. Memiliki sepasang nisan dengan bentuk Silindrik sisi delapan. Pada gunungan bagian selatan terdapat tulisan dengan nama Datu Pabean.

Pelestarian makam kuno Barrang Lompo

Kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir sering di uji dengan persoalan sosial yang mengatasnamakan perbedaan. Namun jika kita sedikit tenang dengan mencoba menengok sejarah perjalanan bangsa ini mungkin akan terbentuk pemahaman kita, bahwa negara Indonesia merupakan suatu kesatuan yang lahir dari sebuah rahim yang disebut keberagaman. Hal tersebut bisa dilihat dari keragaman alam, bahasa, etnis, budaya, agama. Terdapat kurang lebih 1700 pulau, 1200 etnis dan 741 bahasa dan ratusan agama dan kepercayaan yang terikat pada satu kesatuan negara Republik Indonesia.

Demikian pula dari refleksi keberagaman pada makam-makam kuno di Barrang Lompo yang memperkuat hal tersebut. Tinggalan makam kuno di pulau ini mengandung nilai penting sejarah, sebagai jembatan masa lalu yang menggambarkan bahwa sejak dulu leluhur kita mampu hidup dan menyatu dalam keragaman. Hidup dari ragam latar belakang kedaerahan dan adat kebiasaan, namun mampu menyatu dengan membentuk entitas masyarakat muslim. Sehingga kita dapat menyikapi dan memahami persoalan kekinian secara kontekstual.

Disisi lain, kondisi makam-makam kuno di pulau Barrang Lompo cukup



kondisi struktur makam kuno di pulau Barrang lompo yang mengalami kerusakan



Bagian kompleks makam yang menjadi lahan pemukiman Warga

memprihatinkan dan butuh upaya penanganan dari ancaman dan bentuk kerusakan yang terjadi. Cukup banyak struktur makam yang terbongkar dan patah. Selain itu, ancaman dari himpitan pemukiman padat yang memungkinkan terjadinya alih fungsi lahan. Tentunya keberadaan makam-makam kuno tersebut sangat penting untuk tetap dilestarikan sebagai wujud kongkrit dalam merawat kehidupan kita sebagai bangsa bangsa yang tumbuh kuat dari

Salah satu kubah makam yang ditumbuhi pohon. Tampak akar pohon menyelimuti badan kubah



Sumber Pustaka

Ambary. H. M. (1991). *Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, bil.12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Amir Amrullah, 2017. *Syahbandar, Kapitan Melayu, Dan Raja: Kisah Keluarga Ince Ali Asdullah Dan Keturunannya Di Bandar Pelabuhan Makassar, 1739-1917*.

Rosmawati, 2013. *Perkembangan Tamadun Islam Di Sulawesi Selatan, Indonesia: Dari Perspektif Arkeologi Dan Sejarah*.